

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 20 Februari 2026 di
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

RAMADAN: JALAN MENUJU KEDEKATAN DENGAN ALLAH DAN REFORMASI AKHLAK ABADI

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Huzur atba. bersabda, Dengan karunia Allah Ta'ala, bulan Ramadan telah dimulai sejak kemarin. Allah Ta'ala telah menganugerahkan bulan ini kepada kita agar kita dapat mempererat hubungan kita dengan-Nya dan memperbaiki keadaan rohani kita. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kemampuan kepada setiap Ahmadi untuk memperoleh manfaat darinya secara sempurna. Kita hanya akan meraih manfaat sejatinya jika setelah Ramadan berlalu, kita tetap menjaga dan meningkatkan standar kecintaan kita kepada Allah Ta'ala serta ketekunan dalam ibadah. Hanya dengan cara seperti itulah, kita dapat memenuhi tujuan penciptaan kita.

Dalam beberapa khutbah Jumat terakhir, saya telah berbicara tentang kecintaan Hazrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala, standar ibadah beliau saw., serta petunjuk-petunjuk yang beliau saw. sampaikan kepada orang-orang beriman. Saya juga telah menyampaikan beberapa peristiwa dari kehidupan hamba beliau saw. yang setia, yakni Hazrat Masih Mau'ud as., yang mengikuti jejak langkah beliau saw. yang penuh berkah. Pada hari ini, sehubungan dengan Ramadan, saya akan menyampaikan beberapa kisah lainnya dari kehidupan Hazrat Masih Mau'ud as. yang mencerminkan bagaimana kecintaan beliau as. kepada Allah Ta'ala dan ketekunan beliau as. dalam berdoa. Seharusnya, kita tidak hanya mendengarkan kisah-kisah ini saja dan merasa senang karenanya, melainkan kita harus menjadikannya sebagai pedoman praktis bagi diri kita.

Huzur atba. lalu menceritakan sebuah peristiwa yang disampaikan oleh Hazrat Mirza Basyir Ahmad ra. berdasarkan riwayat dari Hazrat Maulavi Muhammad ‘Abdullah Batalawi. Beliau menceritakan, “Sekitar tahun 1907, Amatur Rahman Sahiba, putri almarhum Qazi Ziauddin Sahiba—yang juga memiliki hubungan kekerabatan dengan saya dari pihak keluarga ibu—memberikan kepada saya selembar kertas kecil yang sebenarnya hendak dibuang. Karena di kertas itu terdapat tulisan tangan Hazrat Masih Mau’ud as. dan istri beliau as., saya menyimpannya dengan penuh kehati-hatian sebagai kenang-kenangan yang penuh berkah. Di kemudian hari, kertas itu pun hilang. Namun, karena kertas tersebut berkaitan dengan sebuah peristiwa yang diceritakan langsung oleh Amatur Rahman Sahiba kepada saya, maka saya merasa perlu untuk menyampaikannya, karena tulisan yang sederhana dan bersifat informal itu mencerminkan hubungan Hazrat Masih Mau’ud as. dengan Allah Ta’ala, kesucian dan ketakwaan beliau as., serta ketekunan beliau as. yang mendalam dalam hal ibadah.

Beliau menceritakan bahwa pada suatu hari, Hazrat Masih Mau’ud as. dan istri beliau ingin mencoba apakah seseorang dapat menulis di atas kertas dengan mata tertutup. Hazrat Masih Mau’ud as. lalu mengambil sepotong kertas kecil dan, dengan mata tertutup, beliau as. menuliskan kata-kata berikut ini, yang masih saya ingat dengan jelas, “Seseorang hendaknya senantiasa takut kepada Allah Ta’ala dan memanjatkan doa kepada-Nya lima kali setiap hari.”

Huzur atba. bersabda bahwa inilah standar luhur yang senantiasa ditekankan oleh Hazrat Masih Mau’ud as. kepada para pengikut beliau as. Hati beliau as. selalu diliputi kegelisahan agar mereka yang masuk ke dalam Jemaat beliau as.—bahkan setiap mukmin yang tulus—hidup dalam rasa takut kepada Allah Ta’ala dan senantiasa mencondongkan jiwa mereka kepada ibadah di sepanjang waktu.

Hazrat Mirza Basyir Ahmad ra. juga menceritakan, berdasarkan riwayat dari Hazrat Mian ‘Abdullah Sanori ra., bahwa pada tahun 1884, Hazrat Masih Mau’ud as. berniat meninggalkan Qadian untuk *berkhalwat* untuk suatu masa tertentu dan melakukan perjalanan di India. Pada awalnya, beliau as. bermaksud untuk *berkhalwat* di Sujanpur, tetapi kemudian menerima wahyu bahwa tujuan beliau as. akan tercapai di Hoshiarpur. Oleh karena itu, pada Januari 1886, beliau as. memanggil Hazrat Mian ‘Abdullah Sanori ke Qadian dan menulis surat kepada Syekh Mehr ‘Ali Sahiba di Hoshiarpur agar mengatur tempat tinggal selama dua bulan di sebuah kamar lantai atas yang terletak di pinggiran kota.

Hazrat Masih Mau’ud as. melakukan perjalanan dengan kereta barang menuju Sungai Beas, kemudian menyeberang dengan menggunakan perahu bersama Hazrat Mian ‘Abdullah, Hazrat Sheikh Hamid ‘Ali, dan Fateh Khan. Ketika menyeberangi sungai, beliau as. berkata kepada Hazrat Mian ‘Abdullah, “*Pergaulan dengan seorang Kamil (yang telah mencapai kesempurnaan rohani) ibarat perjalanan menyeberangi sungai. Ada harapan untuk sampai ke seberang sungai, namun juga terdapat risiko tenggelam.*” Hazrat Mian ‘Abdullah menyatakan bahwa pada saat itu ia tidak terlalu memperhatikan perkataan tersebut, namun ia teringat kembali akan kata-kata itu di kemudian hari ketika Fateh Khan murtad.

Hazrat Masih Mau’ud as. mengeluarkan sebuah pengumuman tertulis yang ditulis dengan menggunakan tangan beliau as. sendiri yang menyatakan bahwa selama empat puluh

hari tidak seorang pun diperkenankan menjenguk beliau as. atau mengundang beliau as. ke pertemuan apa pun. Setelah masa tersebut, beliau as. akan tetap tinggal di sana selama dua puluh hari tambahan, di mana pertemuan dan sesi tanya jawab diperbolehkan. Beliau as. menginstruksikan agar rantai pintu masuk selalu terpasang, dan agar tidak seorang pun di rumah itu memanggil beliau as. atau naik ke lantai atas, karena beliau as. akan mendirikan shalat sendirian dan terpisah. Untuk salat Jumat, beliau as. memerintahkan agar dicari sebuah masjid di pinggiran kota sehingga mereka dapat mendirikan salat Jumat secara tenang dan terpisah dari orang lain.

Pada suatu kesempatan, beliau as. berkata kepada Hazrat Mian ‘Abdullah, “Pada saat ini, pintu-pintu besar karunia Allah Ta’ala telah terbuka bagi saya, dan pada waktu-waktu tertentu Allah Ta’ala berbicara kepada saya dalam jangka waktu yang lama. Seandainya pengalaman-pengalaman ini dicatat, pasti akan memenuhi banyak halaman.” Hazrat Mian ‘Abdullah meriwayatkan bahwa wahyu-wahyu mengenai Putra yang Dijanjikan diterima selama masa khalwat ini, dan pengumumannya pun disampaikan dari Hoshiarpur.

Huzur atba. bersabda bahwa hal ini merujuk kepada pengumuman tanggal 20 Februari 1886, yang dikenal sebagai nubuatan Muslih Mau’ud. Merupakan suatu kebetulan yang sangat luar biasa bahwa hari ini juga adalah tanggal 20 Februari, yaitu hari yang diperingati sebagai hari nubuatan Muslih Mau’ud. Hazrat Muslih Mau’ud ra. lahir sesuai dengan nubuatan tersebut. Masa Khilafat beliau ra. berlangsung selama lima puluh dua tahun (52 tahun) dan dianugerahi Allah Ta’ala dengan berbagai keberhasilan. Seluruh nubuatan, wahyu, dan pernyataan yang tercantum dalam nubuatan mengenai Putera yang dijanjikan (Muslih Mau’ud) telah tergenapi dalam diri Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra.

Huzur atba. bersabda bahwa Jalsah Hari Muslih Mau’ud diselenggarakan di berbagai tempat untuk memperingati nubuatan ini, dan melalui kegiatan tersebut, para anggota dapat mempelajari sejarahnya. Selain itu, terdapat pula program-program di MTA yang hendaknya disaksikan oleh para anggota.

Hazrat Mirza Basyir Ahmad ra. meriwayatkan bahwa beliau pernah menanyakan kepada Hazrat Mian ‘Abdullah mengenai *khalwat* dan ibadah Hazrat Masih Mau’ud as. Hazrat Mian ‘Abdullah menjawab bahwa ia tidak mengetahui secara rinci, karena Hazrat Masih Mau’ud as. tinggal di kamar lantai atas. Namun, pada suatu kali ketika ia mengantarkan makanan ke lantai atas, Hazrat Masih Mau’ud as. menyampaikan bahwasanya beliau as. telah menerima wahyu sebagai berikut:

-
بُورِكَ مَنْ فِيهَا وَمَنْ حَوْلَهَا

“Beberkatlah dia yang berada di dalamnya dan mereka yang berada di sekelilingnya.”

Hazrat Masih Mau’ud as. menjelaskan bahwa bagian pertama merujuk kepada diri beliau as. sendiri, sedangkan bagian kedua merujuk kepada orang-orang yang berada di sekitar beliau as.

Di masa itu, Fateh Khan adalah seorang murid yang sangat setia dan seringkali mengatakan bahwa ia menganggap Hazrat Masih Mau'ud as. sebagai seorang Nabi. Namun, kemudian ia tergelincir dan menjadi murtad. Berkaitan dengan hal ini, Huzur atba. menegaskan bahwa setiap orang hendaknya berdoa agar memperoleh akhir kehidupan yang diberkati serta keteguhan iman, khususnya di bulan Ramadan ini.

Sebagian orang menanyakan fiqih mengenai salat secara detail, seperti cara melipat tangan dan bagaimana cara melakukan gerakan-gerakan shalat. Mian 'Ali Muhammad Sahib berkata bahwa ia pernah melihat Hazrat Masih Mau'ud as. melaksanakan salat sunnah. Hazrat Masih Mau'ud as. melipat tangan di atas pusar, dan jari tengah tangan kanan beliau menjulur hingga mendekati siku, atau sedikit di bawahnya. Ketika sujud, beliau as. meletakkan dahi dan hidung di tanah di antara kedua tangannya, dengan jari-jari yang mengarah lurus ke kiblat. Ketika bangkit dari sujud, karena sorban yang penuh berkat beliau as. agak longgar dan sering bergeser ke belakang, beliau as. merapikannya dengan jari beliau as.

Hazrat Bhai Chaudhry 'Abdul Rahman ra. juga meriwayatkan bahwa Hazrat Masih Mau'ud as. melaksanakan salat tahajud dengan penuh kekhusyuan. Suara beliau as. dapat terdengar hingga ke ruangan yang berada di seberang masjid. Beliau memiliki kebiasaan untuk mengulang-ulang doa *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ*. Huzur atba. bersabda bahwa kita pun hendaknya sering mengulang-ulang doa ini agar Allah Ta'ala senantiasa meneguhkan kita di atas petunjuk-Nya.

Hazrat Master Nadhir Hussain Sahib meriwayatkan bahwa ia pernah melihat Hazrat Masih Mau'ud as. melaksanakan salat sekitar pukul tiga dini hari. Setelah berwudu, beliau as. berdiri agak jauh dan mulai mendirikan salat. Meskipun ia telah berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan lamanya berdiri, rukuk, dan sujud dengan Hazrat Masih Mau'ud as., namun ia tidak mampu mengimbangnya. Setelah hanya dua rakaat, ia sudah merasa kelelahan, sementara Hazrat Masih Mau'ud as. masih berada dalam rakaat yang sama sejak Hazrat Master Nadhir Hussain Sahib mulai melaksanakan salatnya.

Beliau selanjutnya meriwayatkan bahwa di suatu siang, ketika sedang duduk di dekat Hazrat Masih Mau'ud as. dan beliau as. sedang menganjurkan anggota Jemaatnya untuk menunaikan salat Tahajud, seseorang bertanya apa yang harus dilakukan apabila seseorang tidak mampu melaksanakannya. Hazrat Masih Mau'ud as. menjawab bahwa hendaknya ia memperbanyak istigfar serta bertasbih dan memuji Allah Ta'ala. Hal itu akan menjadikannya mampu untuk menunaikan salat tahajud. Huzur atba. menjelaskan bahwa doa-doa tersebut bukanlah pengganti salat Tahajud, melainkan sarana untuk memampukan seseorang menunaikan shalat tahajud. Ini merupakan obat yang perlu kita terapkan juga di hari-hari kita yang penuh kelemahan.

Saat ini, kita berada di bulan Ramadan, dan sebagian besar dari kita memiliki kesempatan untuk melaksanakan salat tahajud. Jika kita belum melaksanakannya, hendaknya kita berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakannya. Salat Tarawih di masjid diperuntukkan bagi mereka yang tidak dapat bangun lebih awal atau memiliki keterbatasan waktu, namun salat tarawih tidak sepenuhnya menggantikan salat tahajud. Sunnah Hazrat Rasulullah saw. dan

praktik Hazrat Masih Mau'ud as. adalah bangun di malam hari untuk melaksanakan salat tahajud. Oleh karena itu, meskipun telah menunaikan salat tarawih, kita hendaknya tetap berupaya untuk melaksanakan setidaknya dua atau empat rakaat salat tahajud.

Hazrat Mirza Basyir Ahmad ra. meriwayatkan dari ibunda beliau yang mulia bahwa Hazrat Masih Mau'ud as. pernah bersabda, Allah Ta'ala telah mewahyukan kepada beliau as. mengenai pentingnya sering membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Beliau as. sangat sering mengulang-ulang kalimat ini sedemikian rupa sehingga ketika di malam hari beliau as. membalikkan badan beliau as. di tempat tidur, kalimat zikir tersebut tetap mengalir dari lisan beliau as.

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, “Seandainya Allah Ta'ala memberiku pilihan antara ber-*khalwat* dan ketenaran, maka demi Zat Yang Mahasuci itu, aku akan memilih untuk ber-*khalwat*. Dialah yang telah membawaku ke medan amal. Kenikmatan yang kutemukan dalam kesendirian tidak diketahui oleh siapa pun selain Allah. Selama hampir dua puluh lima tahun, aku hidup dalam ber-*khalwat*, dan tidak satu kali pun aku menginginkan duduk di singgasana ketenaran.”

Huzur atba. bersabda bahwa di tempat lain, Hazrat Masih Mau'ud as. juga menegaskan agar seseorang tidak meninggalkan tanggung jawab duniawi sepenuhnya. Seseorang harus menghargai nikmat-nikmat yang telah Allah Ta'ala anugerahkan kepadanya. Janganlah menenggelamkan diri kalian sedemikian rupa ke dalam urusan-urusan duniawi, tapi jangan pula meninggalkannya sama sekali sehingga kewajiban-kewajiban yang semestinya dilakukan justru terabaikan. Terapkanlah ajaran Islam yang seimbang. Di atas segalanya, janganlah pernah meninggalkan Allah Ta'ala. Dalam hal ini, diperlukan kehati-hatian yang luar biasa.

Di akhir khutbah, Huzur atba. berdoa, Semoga, di bulan Ramadan ini, Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita kecintaan kepada-Nya, sehingga kita dapat terus meraih keberkahan sebesar-besarnya dari bulan ini dan agar pengaruhnya tetap melekat dalam diri kita setelahnya. Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita termasuk orang-orang yang memancarkan sifat-sifat seorang mukmin sejati dan seorang Muslim sejati.

Huzur atba. mendorong Jemaat untuk memperbanyak doa-doa khusus di bulan Ramadan yang penuh berkah ini.

Wassalam,
Abdul Majid Tahir
Additional Wakilut Tabshir
Islamabad (UK)
Tanggal 24 February 2026

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ